

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk yang tumbuh dan berkembang terus didalam kehidupannya. Selama manusia berusaha untuk meningkatkan kehidupannya, baik melalui pengembangan pengetahuan, kepribadian, maupun keterampilannya, secara sadar atau tidak sadar, maka selama itulah pendidikan terus dijalani oleh seseorang. Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan vital bagi manusia dalam usaha mengembangkan diri serta mempertahankan eksistensinya melalui belajar yang dilakukan sepanjang hayatnya. Tanpa belajar, manusia akan mengalami kesulitan baik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan maupun dalam memenuhi tuntutan hidup dan kehidupan yang selalu berubah.

Konsep belajar sepanjang hayat ini dikemukakan pula oleh Edgar Faure dari The International Council of Educational Development (ICED) atau Komisi Internasional Pengembangan Pendidikan. Sebagai ketua Komisi tersebut Edgar Faure mengatakan: *With its confidence in man's capacity to perfect himself through education, the Moslem world was among the first to recommend the idea of lifelong education, exhorting Moslem to educate themselves from cradle to the grave.* Manusia harus terus belajar dan mengembangkan kemampuan nalarnya secara terus menerus bukan saja terhadap objek-objek di luar dirinya, tetapi juga terhadap kehidupannya sendiri baik sebagai perorangan maupun sebagai suatu komunitas. (Faure dalam Yatimah, 2017)

Pendidikan dengan tujuan mulianya menempati ruang yang sangat luas, ada yang berlangsung di sekolah dan ada pula yang berlangsung di luar sekolah. Menurut UU No.20 tahun 2003 disebut pendidikan nonformal dan pendidikan informal. Pendidikan nonformal dan informal merupakan salah satu jalur pendidikan pada sistem pendidikan nasional yang bertujuan antara lain untuk

memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat yang tidak dapat dijangkau dan dipenuhi oleh jalur pendidikan formal.

Pendidikan memiliki berbagai unsur, unsur-unsur antara lain: tujuan pendidikan, pendidik, anak didik atau peserta didik, isi atau materi pendidikan, metode dan alat pendidikan, serta lingkungan pendidikan (Sutan Zanti Arbi dan Syahniar Syahrudin dalam Yatimah, 2017). Masing-masing unsur mempunyai fungsi yang berbeda. Tujuan pendidikan berfungsi sebagai pemberi arah bagi semua kegiatan dalam proses pendidikan. Pendidik berfungsi membantu merumuskan tujuan pendidikan, menciptakan situasi dan kondisi lingkungan yang kondusif bagi peserta didik untuk belajar, memfasilitasi peserta didik untuk mendapatkan materi pendidikan, serta menyelenggarakan proses pendidikan. Peserta didik berfungsi untuk mendidik diri atau belajar. Isi atau materi pendidikan berfungsi sebagai apa yang harus dipelajari peserta didik. Metode dan alat berfungsi sebagai cara untuk memperlancar proses pendidikan. Lingkungan berfungsi sebagai tempat berlangsungnya proses pendidikan. (Yatimah, 2017)

Proses pendidikan di Indonesia dan di seluruh Dunia saat ini tidak dapat berjalan dengan normal. Pendidikan yang berjalan pada pendidikan formal atau sekolah tidak berjalan seperti tahun-tahun sebelumnya karena suatu permasalahan global yaitu masalah kesehatan dengan menyebarnya Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-COV-2) yang lebih dikenal dengan nama Virus Corona. Virus corona adalah jenis baru dari coronavirus yang menyebabkan penyakit menular ke manusia. Covid-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh jenis coronavirus yang baru ditemukan. Walaupun lebih banyak menyerang ke lansia, virus ini sebenarnya bisa juga menyerang siapa saja, mulai dari bayi, anak-anak, hingga orang dewasa. Virus corona ini bisa menyebabkan gangguan ringan pada sistem pernapasan, infeksi paru-paru yang berat, hingga kematian. Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) pertama kali ditemukan di kota Wuhan, China pada akhir Desember 2019. Virus ini menular sangat cepat dan telah menyebar hampir ke semua negara, termasuk Indonesia, hanya dalam waktu

beberapa bulan saja. Sehingga WHO pada tanggal 11 Maret 2020 menetapkan wabah ini sebagai pandemi global. (Harnani, 2020).

Hal tersebut membuat beberapa negara menetapkan kebijakan untuk memberlakukan lockdown dalam rangka mencegah penyebaran virus corona. Indonesia memberikan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk menekan penyebaran virus ini. Semua kegiatan yang dilakukan di luar rumah harus dihentikan sampai keadaan membaik, termasuk kegiatan pembelajaran di institusi pendidikan seperti sekolah dan lembaga pendidikan lain. Beberapa pemerintah daerah seperti Jakarta memutuskan menerapkan kebijakan untuk meliburkan siswa dan mulai menerapkan metode belajar dengan sistem daring (dalam jaringan) atau online dengan mengeluarkan Pergub nomor 88 tahun 2020 tentang perubahan atas peraturan gubernur nomor 33 tahun 2020 tentang pelaksanaan pembatasan sosial berskala besar dalam menangani Covid-19 di DKI Jakarta. Sistem pembelajaran daring (dalam jaringan) merupakan sistem pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung antara guru dan siswa tetapi dilakukan melalui online yang menggunakan jaringan internet.

Guru harus memastikan kegiatan belajar mengajar tetap berjalan, meskipun siswa berada di rumah serta guru dituntut dapat mendesain media pembelajaran sebagai inovasi dengan memanfaatkan media daring (online). Pembelajaran daring merupakan pemanfaatan jaringan internet dalam proses pembelajaran. Siswa memiliki keleluasaan waktu belajar, dapat belajar kapanpun dan dimanapun selama pembelajaran daring. Siswa dapat berinteraksi dengan guru menggunakan beberapa aplikasi seperti classroom, video converence, telepon atau live chat, zoom maupun melalui whatsapp group. Pembelajaran ini merupakan inovasi pendidikan untuk menjawab tantangan akan ketersediaan sumber belajar yang variatif.

Keberhasilan dari suatu model ataupun media pembelajaran tergantung dari karakteristik peserta didiknya. Sebagai mana yang diungkapkan oleh Nakayama dalam Dewi, 2020 bahwa dari semua literatur dalam e-learning mengindikasikan

bahwa tidak semua peserta didik akan sukses dalam pembelajaran online. Ini dikarenakan faktor lingkungan belajar dan karakteristik peserta didik. (Dewi, 2020)

Seluruh instansi pendidikan dari tingkat dasar (SD), menengah (SMP), atas (SMA) dan perguruan tinggi atau sekolah tinggi di Jakarta menerapkan sistem pembelajaran daring atau online pada masa pandemi karena virus corona. 489 sekolah tingkat atas (SMA) di Jakarta merasakan dampak dari pembelajaran daring atau online. (Jakarta Open Data, 2017). Salah satu SMA yang menerapkan pembelajaran daring adalah SMA Santo Antonius yang beralamat di Jl. D.I. Panjaitan Kav.46 Rawa Bunga, Jatinegara, Jakarta Timur. Pembelajaran daring tersebut tentu berbeda suasana dan keadaannya dengan pembelajaran tatap muka karena menuntut siswa untuk beradaptasi dengan aplikasi – aplikasi atau peralatan yang digunakan pada pembelajaran daring seperti laptop, handphone, atau media lain. Pembelajaran daring yang umumnya baru digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah tingkat atas (SMA) di Jakarta membuat siswa mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran karena siswa terbiasa dengan pembelajaran tatap muka dimana terdapat guru yang langsung membimbing dan mengarahkan proses kegiatan pembelajaran di sekolah.

Siswa semakin kesulitan apabila tidak memiliki peralatan-peralatan atau aplikasi yang digunakan oleh sekolah untuk kegiatan pembelajaran daring. Selain hal tersebut, hambatan juga ada pada kondisi psikologis siswa. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) melalui Forum Anak Nasional (FAN) bahwa 58% siswa tidak menyukai kegiatan pembelajaran daring. Permasalahan atas penerapan pembelajaran daring oleh siswa apabila dikaitkan dengan konsep psikologi pendidikan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas belajar siswa yaitu faktor sosial (peran guru dan kehadiran orang tua) yang menjamin kelancaran proses belajar dirumah pada masa pandemik dan faktor psikologis (motivasi yang mendorong anak untuk tetap belajar) dikala situasi atau

lingkungan yang berbeda dengan kesehariannya. Data yang diperoleh dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) bahwa terdapat 246 aduan dari para pelajar mengenai kesulitannya dalam mengikuti pembelajaran daring. (Putri, 2020)

Kondisi pembelajaran tersebut membuat siswa memiliki persepsi terhadap proses pembelajaran daring yang telah dilakukan oleh siswa selama masa pandemik karena virus corona. Seluruh pelajaran dengan pembelajaran daring membuat siswa merasa kesulitan dan kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran daring salah satunya adalah mata pelajaran geografi. Dalam geografi perilaku komponen yang paling penting adalah proses pengambilan keputusan yang merupakan respon terhadap persepsi individu terhadap sesuatu. Pengambilan keputusan dibuat berdasarkan informasi yang diperoleh. Siswa yang mempunyai informasi yang benar akan menghasilkan persepsi yang benar mengenai pembelajaran daring di sekolah serta memiliki kemungkinan yang besar bertindak positif dan ikut berperan aktif dalam proses pembelajaran daring.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti persepsi siswa dalam pembelajaran daring mata pelajaran geografi di SMA Santo Antonius, Jakarta Timur.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas dapat dirumuskan masalah penulisan karya ilmiah ini adalah sebagai berikut: “Bagaimana Persepsi Siswa dalam Pembelajaran Daring Mata Pelajaran Geografi di SMA Santo Antonius, Jakarta Timur?”

1.3. Tujuan Penulisan

Tujuan dari penulisan karya ilmiah ini untuk mengetahui “Persepsi Siswa dalam Pembelajaran Daring Mata Pelajaran Geografi di SMA Santo Antonius,

Jakarta Timur” sehingga pembelajaran daring dapat memenuhi tujuan pembelajaran geografi yang diharapkan bagi siswa maupun guru.

